

PERAN ARSITEK PROFESIONAL DALAM MERANCANG BANGUNAN GEDUNG KANTOR PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN INDRAMAYU BERDASARKAN *OWNER PERFORMANCE*

Defri Relia¹ dan Handoyotomo²

¹Pendidikan Profesi Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 18515026@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Pemberi tugas meminta (owner performance) kepada Arsitek untuk mendesain Gedung Kantor Pemda Kabupaten Indramayu dengan menerapkan gaya arsitektur klasik eropa. Namun lingkungan disekitar site tidak tampak adanya bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur klasik. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai pembelajaran dan untuk mengetahui peran arsitek profesional dalam merancang bangunan kantor pemda berdasarkan owner performance dengan menerapkan gaya arsitektur klasik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Dianalisis dengan cara memaparkan fakta-fakta yang ada dan apa adanya, lalu ditelaah berdasarkan parameter-parameter dari kajian literature, serta wawancara dengan ahli dan arsitek kepala. Menurut ahli, klasik bukan menjadi sesuatu yang harus dimusuhi habis-habisan. Ketika upaya sang arsitek dan tim mempelajari dan mengembangkan variasi-variasi dari klasik itu sendiri sehingga mengakomodasikan karakteristik lokal dan mendapatkan wawasan baru yang menghasilkan rancangan yang menghargai lingkungan, maka perancangan yang merujuk kepada lingkungan itu akan diposisikan sebagai rancangan yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses desain yang telah dilakukan oleh Arsitek dan tim telah melakukan proses merancang dengan baik. Walaupun ada beberapa indikator-indikator yang belum sempurna dilaksanakan, namun telah mencakupi segala tahapan proses desain.*

Kata kunci: arsitek profesional, arsitektur klasik, desain, peran.

PENDAHULUAN

Di dalam buku Pedoman Praktik Profesi Arsitek (2018), paradigma umum memahami arsitek sebagai profesi yang tugas dan perannya adalah merencanakan, merancang, dan mengawal sebuah proyek konstruksi. Konsep tersebut menguraikan tentang bagaimana peran arsitek dalam menyediakan jasa pelayanan yang berkaitan dengan rancangan, konstruksi bangunan dan ruang, terhadap lokasi di sekitar bangunan tersebut. Arsitek adalah sebutan ahli untuk figur yang mampu berperan dalam proses kreatif menuju terwujudnya tata ruang dan tata massa guna memenuhi tata kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Seorang arsitek dituntut dapat memenuhi kriteria profesionalisme yang tinggi. Ketetapan tersebut diberlakukan mengingat tugas arsitek lebih dari sekedar mendesain bangunan.

Pandangan mengenai profesi arsitek profesional dan perannya dalam dunia kerja adalah profesi arsitek sebagai perantara untuk menangkap keinginan dari pemberi tugas yang diwujudkan dalam gagasan kreatif (gambar rancangan). Mampu melayani kepentingan masyarakat luas dan memperhatikan lingkungan binaan di wilayah proyek yang direncanakan (Dwiyanto, 2008).

Pada kasus yang akan diangkat kali ini yaitu perancangan Gedung Kantor Pemerintahan Daerah di Kabupaten Indramayu. Berdasarkan harapan yang telah disampaikan Pemberi Tugas dalam hal ini yaitu Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kabupaten Indramayu menerjemahkan bahwa pada proyek ini mengadakan renovasi total pada bangunan yang semula berfungsi sebagai Gedung Kesbangpol dan Kantor Pengadilan. Pihak pemberi tugas memiliki permintaan (owner performance) konsep bangunan Gedung Kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Indramayu menerapkan gaya Arsitektur Klasik. Namun lingkungan disekitar site tidak tampak adanya bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur klasik.

Di Indramayu terdapat beberapa bangunan yang memiliki ciri khas Arsitektur Belanda, yakni bangunan bergaya Romawi Kuno atau Klasik. Hal ini terjadi karena daerah Indramayu merupakan daerah yang dipengaruhi oleh perkembangan sejak masa penjajahan Belanda. Namun, peninggalan bangunan-bangunan tersebut hanya sedikit dan jauh dari lokasi. Terdapat juga satu kawasan dimana dulunya menjadi tempat pemerintah Belanda tinggal yaitu di Kawasan Lemah Mekar.

Sebagai arsitek profesional dalam merancang bangunan, sejauh mana peran arsitek dalam mengambil keputusan desain perencanaan di dalam keprofesionalismenya, apakah akan sesuai dengan keputusan dalam tahap proses merancang terhadap gaya Arsitektur Klasik tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Proses Desain

Dalam *The Architect Handbook of Professional Practice; 15th Editions (2013)* yang dikeluarkan oleh American Institute of Architects (AIA) dijelaskan bahwa Desain adalah proses visual dan analitis yang digunakan untuk mendamaikan kepentingan yang tampaknya bersaing dan sering kontradiktif dan menciptakan solusi yang jelas dan menyeluruh. Memiliki pengaruh yang berbeda, namun memiliki banyak tumpang tindih kepentingan dan sinergi. Melalui perancangan, peluang-peluang ini dapat diidentifikasi dan diperkuat serta disinergikan agar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Selain itu, desain juga adalah proses analisis yang unik yang melibatkan dua prosedur mendasar: pertama yakni memahami beberapa parameter proyek (*understanding*) dan kedua mensintesis parameter (*synthesis*) ini menjadi strategi holistik. Desain yang baik selalu melewati proses penyelidikan dan penemuan metodologis yang ketat.

Proses memahami proyek (*understanding*) terdiri dari programatik, lokasi perancangan/ site, konteks perancangan, peraturan atau regulasi terkait, teknologi bangunan, dan isu keberlanjutan. Sedangkan proses sintesis (*synthesis*) terdiri dari menetapkan tujuan, konsultasi, analisis prioritas, membuat logika berfikir generatif, evaluasi, dan solusi.

Teori Profesionalisme Peran Arsitek

Seseorang dapat dikatakan menjadi seorang arsitek profesional apabila dalam berkarya selalu mencurahkan tenaga dan ilmu yang ia miliki dengan semaksimal mungkin dan dilengkapi dengan sertifikasi keahlian Arsitek (Dwiyanto, 2008). Dalam menjalankan keprofesionalismenya, arsitek dituntut untuk dapat menangkap keinginan klien atau pemberi tugas dalam wujud ide kreatif yang memperhatikan kepentingan lingkungan dan masyarakat sekitar lingkup perencanaannya yang sedang dikerjakan (Dwiyanto, 2008). Sehingga untuk menciptakan pengambilan keputusan desain yang efektif, seorang arsitek bukan hanya sebagai pemberi informasi kepada klien atau pengguna jasa namun harus memiliki peranan kuat dalam pengambilan keputusan desain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Data Primer: memaparkan data-data yang ada selama tahap proses desain sesuai fakta dan melakukan wawancara dengan salah satu Tim Ahli Bangunan Cagar Budaya di Yogyakarta yang sekaligus Dosen Arsitektur UII yakni Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. dan Arsitek Kepala Proyek.
- b. Data Sekunder: mengkaji literatur yang berasal dari buku untuk dijadikan sebagai parameter-parameter penelitian.

Metode menganalisa data pada penelitian ini dilakukan dengan memaparkan data-data sesuai fakta dengan memeriksa berdasarkan parameter-parameter proses desain. Hasil analisa ini untuk mengetahui kelengkapan tahapan proses desain yang nantinya akan menunjukkan profesionalisme seorang arsitek dalam proses merancang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Parameter Proses Memahami Proyek (*Understanding*)

Tabel 1. Analisis Prameter Proses Memahami Proyek (*Understanding*)

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR
Programatik	Menghimpun data umum mengenai tipe bangunan dari kategori proyek, data kebutuhan ruang, spesifikasi luasan berdasar standar, data mengenai kemungkinan pengembangan, hingga studi preseden sejenis.	<ul style="list-style-type: none"> • Data permintaan pemilik bangunan • Data permintaan pengguna bangunan • Standar-standar luasan atau gerak pergerakan • Tinjauan perencanaan bangunan sejenis
Lokasi perancangan/ site	Mulai dari topografi, arah jatuh buangan air, muka air tanah, orientasi site, aksesibilitas dan keterhubungan lokasi perancangan dengan lingkungan sekitarnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Data internal <i>site</i> • Data eksternal <i>site</i>
Konteks perancangan	Pemahaman akan karakter lingkungan, sejarah wilayah, kultur sekitar, hingga menangkap aspirasi dari isu berkembang dikomunitas sekitar.	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjauan arsitektur setempat • Tinjauan pendukung lainnya
Peraturan atau regulasi terkait	Peraturan atau regulasi baik yang dikeluarkan negara hingga daerah serta regulasi diluar regulasi bangunan.	Data terkait peraturan daerah hingga contoh standar bangunan terkait penyusunan strategi perancangan yang akan dilakukan.
Teknologi bangunan	Pemilihan material dan sistem konstruksi pada setiap pekerjaan perancangan.	Menambahkan faktor teknologi bangunan yang mungkin diterapkan pada desain
Isu keberlanjutan	Ikut serta dalam menjaga keseimbangan dalam konteks keberlanjutan dengan cara analisis perancangan dihubungkan pada penggunaan energy, efektifitas penggunaan sumber daya alam dan penggunaan material dalam usaha mengurangi Carbon Footprint yang dihasilkan dalam satu proyek.	Merancang dengan memperhatikan efek bangunan terhadap lingkungan serta meminimalisir penggunaan energi dalam proses perencanaan.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Pemaparan data sesuai fakta pada proses Memahami Proyek (*Understanding*)

a. Programatik

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

- Data permintaan pemilik bangunan
Data lengkap, disampaikan secara langsung oleh Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Dinas Pekerjaan Umum Kab. Indramayu yang berperan sebagai penanggung jawab tahap perencanaan, yaitu:
 - Fungsi bangunan kantor pemda yaitu untuk kantor dinas KOMINFO dan BKKBN.
 - Konsep bangunan arsitektur klasik.
 - Rujukan desain seperti pada bangunan klasik BKD Indramayu.
 - Dibuat 4 lantai, dengan lantai teratas sebagai ruang pertemuan atau ruang serbaguna untuk meeting besar.
 - Perencanaan memiliki jangka waktu penyelesaian kegiatan selama 120 hari kalender.
- Data permintaan pengguna bangunan

Data permintaan pengguna bangunan tidak disampaikan langsung oleh pemberi tugas, sehingga data dianalisis berupa pencarian data oleh tim terkait struktur organisasi Dinas KOMINFO dan BKKBN.

- Standar-standar luasan atau gerak pergerakan
Standar-standar yang digunakan ialah Standar Luas Ruang Gedung Kantor Pemerintahan yang diatu dalam Permen PU No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara.
- Tinjauan perencanaan bangunan sejenis
Melalui tinjauan perencanaan bangunan sejenis serta permintaan desain yang kira-kira hampir seperti Kantor BKD Indramayu sebagai referensi yang dituju dapat mempermudah dalam proses programatik ini dan dapat mempelajari tipologi bangunan sejenis.

Kelengkapan Tahap Pengumpulan Data Programatik Desain

Tabel 2 Kelengkapan Tahap Pengumpulan Data Programatik Desain

Poin Indikator	Ada, Lengkap	Ada, Tidak Lengkap	Tidak Dilakukan
Data Permintaan Pemilik Bangunan	✓		
Data Permintaan Pengguna Bangunan		✓	
Standar-standar Gerak Pergerakan	✓		
Tinjauan Perencanaan Bangunan Sejenis	✓		

Sumber: Analisis penulis, 2020

b. Lokasi Perancangan/ Site

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

- DATA INTERNAL SITE

Lokasi site perancangan Gedung Kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Indramayu berada di Jalan Piere Tendean dan Jl. R.A. Kartini Kabupaten Indramayu.



Gambar 1. Lokasi Site

Sumber: Analisis Tim, 2019



Gambar 2. Lokasi Site Terhadap Fasilitas Umum Lainnya

Sumber: Analisis Tim, 2019

Site eksisting berada pada lokasi yang sangat strategis karena berada dipusat kota dan berada di sekitar bangunan pelayanan publik lainnya. Mengingat fungsi bangunan utama ini merupakan bangunan publik, maka akan lebih mudah untuk mengakses bangunan publik lain yang berada disekitarnya. Lahan/site perencanaan dikelilingi sebagian besar oleh pemukiman, dan area komersial.

Site / lahan eksisting dilewati oleh jalan Piere Tendean dan Jl. R.A. Kartini, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat sehingga cukup mudah untuk di akses karena berada di sisi jalan utama.



Gambar 3. View di dalam Site
Sumber: Analisis Tim, 2019

- DATA EKSTERNAL SITE

Tabel 3 Data Fasilitas Pendukung Eksisting Bangunan

Fasilitas Lingkungan	Ada	Belum Dijangkau	Keterangan
Listrik	✓		Terdapat listrik.
Sumber Air Bersih	✓		Terdapat sumur dan PDAM.
Kebersihan (Fasilitas Tampung Sampah)		✓	Tidak terdapat fasilitas tampung sampah.
Saluran Telekomunikasi		✓	Tidak terdapat jaringan telepon dan internet.
Angkutan Umum	✓		Terjangkau dalam lingkungan site berupa Angkot.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Tabel 4 Data Fasilitas Pendukung Eksisting Bangunan

Suhu Rata-Rata	Curah Hujan	Kecepatan Angin	Tingkat Kebisingan	Kelembaban
28 °C	-	10-15 km/h	-	40-70%

Sumber: Analisis penulis, 2020

Tabel 5 Kelengkapan Tahap Pengumpulan Data Lokasi Perancangan / Site

Poin Indikator	Ada, Lengkap	Ada, Cukup	Tidak Dilakukan
Data Internal Site	✓		
Data Eksternal Site		✓	

Sumber: Analisis penulis, 2020

c. Konteks Perancangan

- Tinjauan Arsitektur Setempat
Data mengenai Rumah adat Indramayu yaitu Rumah Gribig sebagai tinjauan arsitektur khas daerah setempat
- Tinjauan Pendukung Lainnya
Tinjauan sejarah yang berkaitan langsung dengan peninggalan bangunan semasa penjajahan Belanda, yaitu Gedong Duwur dan Rumah Tua di Kawasan Lemah Mekar.

Dilengkapi juga preseden bangunan serupa, yaitu Kantor Bupati Indramayu dan Kantor BKD Indramayu serta adanya literature mengenai Arsitektur Klasik.

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Tabel 6 Kelengkapan Tahap Pengumpulan Data Konteks Perancangan

Pola Indikator	Ada, Lengkap	Ada, Cukup	Tidak dilakukan
Tinjauan Arsitektur Setempat	✓		
Tinjauan Pendukung Lainnya	✓		

Sumber: Analisis penulis, 2020

d. Peraturan atau Regulasi

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Terdapat beberapa standar teknis dan referensi hukum yang telah di analisis berdasarkan perancangan terkait.

Tabel 7 Kelengkapan Tahap Pengumpulan Data Peraturan/ Regulasi Terkait

Standar Teknis	Referensi Hukum
1. Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 10/KPTS/2000 tentang Ketentuan Teknis Pengamanan Terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan dan Lingkungan	1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2000 jo Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2010.
2. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 tentang Pedoman Persyaratan Teknis Bangunan Gedung	2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 jo Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 jo Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2012 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara.	3. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 29/PRT/M/2006 tentang Persyaratan Teknis Bangunan Gedung.
4. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan.	4. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 07/PRT/M/2011 tentang Standar dan Pedoman Pengadaan Pekerjaan Konstruksi dan Jasa Konsultansi.
5. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 99 tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Jasa Konstruksi Pembangunan Bangunan Gedung Daerah.	5. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 99 Tahun 1999 tentang Pedoman Pelaksanaan Jasa Konstruksi Pembangunan Bangunan Gedung Daerah.
6. Standar Nasional Indonesia tentang Bangunan Gedung serta standar teknis yang terkait.	6. Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 910/Kep.1553 PBD/2013 tanggal 7 Nopember 2013 tentang Standar Belanja Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk TA. 2014.
7. Peraturan/Pedoman Teknis yang dikeluarkan oleh Pemda. Kabupaten Indramayu.	7. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 13 Tahun 2013 tentang Bangunan Gedung.
8. SNI-SNI dan Pedoman/Standar Teknis Bangunan Gedung.	8. SNI-SNI tentang Bangunan Gedung serta standar teknis terkait. 9. Peraturan Daerah setempat tentang Bangunan Gedung.

Sumber: Analisis tim, 2019

e. Teknologi Bangunan

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Berdasarkan Permen PU No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Bangunan Gedung Negara, proyek Gedung Kantor Pemerintahan Kabupaten Indramayu ini termasuk ke dalam kategori Bangunan Tidak Sederhana. Maka dari itu terdapat permintaan-permintaan khusus terkait teknologi bangunan.

f. Isu Keberlanjutan (Sustainability)

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perancangan proyek ini masuk kedalam klasifikasi Gedung Pemerintah dengan kategori Bangunan Tidak Sederhana. Perancangan ini mempertimbangkan kondisi iklim tropis yang telah menjadi salah satu siasat dalam menekan penggunaan energi berlebih dan memungkinkan untuk mengurangi efek buruk terhadap lingkungan. Dalam hal ini terdapat beberapa poin terkait pendekatan perancangan, yaitu:

- **Bukaan pada setiap sisi bangunan**
Pengaplikasian bukaan yang ada disetiap sisi bangunan adalah untuk mempercepat pergantian udara di dalam ruang dan mengurangi penumpukan udara panas dalam bangunan. Selain itu, bukaan-bukaan yang lebar tersebut juga dapat memberikan pencahayaan yang cukup pada bangunan gedung kantor. Walaupun padatnya ruang di dalam bangunan, setidaknya dengan banyaknya dan lebarnya bukaan dalam mempertimbangkan penghawaan dan pencahayaan, dapat menekan penggunaan energi berlebih.
- **Arah hadap bangunan dan konfigurasi ruang**
Arah hadap bangunan yaitu memanjang dari arah Barat Laut ke Tenggara. Hal ini di karenakan site eksisting yang semula menghadap memanjang dari arah Barat Laut ke Tenggara harus di pertahankan. Sehingga, bentuk bangunan yang hamper seperti berbentuk U tersebut adalah hasil maksimal analisis konfigurasi ruang agar total seluruh ruang dapat ditampung semuanya di dalam bangunan.
- **Pengaturan Derajat Kemiringan Atap**
Berdasarkan Permen PU No 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Bangunan Gedung Negara, material atap untuk bangunan gedung kantor ini harus menggunakan genteng minimal 300 dengan rangka atap baja atap dilapis anti karat.
- **Industri Lokal**
Penggunaan material-material lokal untuk memberikan kesempatan bagi industri lokal menjadi tuan rumah dalam dunia konstruksi daerah dan juga mengurangi carbon footprint yang dihasilkan dari sebuah perencanaan dari mulai produksi material hingga proses pengirimannya.

Analisis Hasil Proses Memahami Proyek (*Understanding*) dalam Runtutan Perancangan Desain

Dari analisis dan pemaparan poin sebelumnya, dapat diketahui apa saja yang telah dilakukan oleh tim dalam melengkapi data awal mengenai proyek serta hal-hal terkait perancangan sebagai modal untuk memahami maksud dan tujuannya (*understanding*). Berikut adalah ringkasan paparan terkait Proses Memahami Proyek (*Understanding*) yang telah dilakukan oleh tim:

Tabel 8 Kelengkapan Runtutan Proses memahami Proyek (*Understanding Process*)

No	Tahapan	Ada, Lengkap	Ada, Cukup	Tidak Dilakukan	Uraian
1	Programatik		✓		Pada tahapan Programatik, data sudah cukup lengkap melalui penjabaran data permintaan dan kebutuhan pemilik serta didukung dengan standar-standar terkait bangunan gedung negara dan juga preseden bangunan sejenis. Namun memiliki kekurangan pada pencarian data kebutuhan dan permintaan dari pengguna bangunan. Pencarian data hanya sebatas keterangan dari perwakilan pemilik.
2	Lokasi Perancangan/ <i>Site</i>		✓		Pengumpulan data internal site sudah lengkap namun ada beberapa data eksternal site yang tidak ada.
3	Konteks Perancangan	✓			Dari kajian dan penjabaran pada arsitektur bangunan setempat serta pendukung lainnya dapat menjadikan fakta yang menarik untuk dipertimbangkan ke dalam konsep perancangan bangunan.
4	Peraturan/ Regulasi Terkait	✓			Pencarian data peraturan mengenai perancangan bangunan terkait yang selanjutnya dianalisis menjadikan kewajiban dan keharusan selama proses perancangan.
5	Teknologi Bangunan	✓			Dengan pertimbangan mengenai fungsi dan klasifikasi bangunan yang diikat oleh peraturan telah menjadi patokan yang harus dilakukan.
6	<i>Sustainability</i>		✓		Adanya langkah-langkah yang cukup dalam proses perancangan untuk mengurangi penggunaan energi operasional bangunan.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Analisis Parameter Proses Sintesa (*Synthesis*)

Tabel 9 Analisis Parameter Proses Sintesa (*Synthesis*)

VARIABEL	PARAMETER	INDIKATOR
Menetapkan tujuan	Tujuan ini dipahami oleh keseluruhan tim perancang, termasuk klien.	<i>Timeline</i> penyelesaian. Kegiatan mendesain
Konsultasi	Para profesional secara aktif berpartisipasi sebagai bagian dari tim desain yang membantu identifikasi dan pengembangan alternatif desain.	Pihak-pihak yang terlibat.
Analisis prioritas	Tim desain memprioritaskan data proyek dengan cara yang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.	Prioritas pertimbangan keputusan akhir.

Membuat logika berfikir generatif	Untuk menilai langkah alternatif selanjutnya dan menentukan mana yang lebih unggul dan layak untuk disempurnakan lebih lanjut.	Alternatif desain.
Evaluasi	Evaluasi yang memiliki kemajuan dari alternatif awal. Perancangan semakin meningkat dan membaik.	Pengajuan desain-desain hingga menemukan yang terbaik.
Solusi	Yang terbaik, proses ini menghasilkan hasil yang tampak sederhana, hampir tak terelakkan - seolah-olah tidak mungkin dilakukan dengan cara lain.	Pemecahan kendala-kendala.

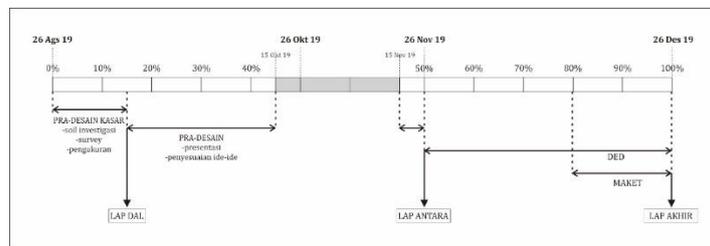
Sumber: Analisis penulis, 2020

Pemaparan data sesuai fakta pada proses Sintesa (*Synthesis*)

a. Menetapkan Tujuan

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Setelah melakukan berbagai pengumpulan data dari berbagai sumber terkait perancangan dan melakukan analisis eksisting untuk menentukan startegi awal dalam penyusunan desain, maka proses selanjutnya adalah menentukan tujuan dari perancangan. Dalam tahap ini diskusi mengenai pematangan konsep serta target kerja mulai diperdalam.



Gambar 4 Timeline Penyelesaian Kegiatan Mendesain

Sumber: Analisis Tim, 2020

Dari hasil pemaparan ditetapkan bahwa proses perancangan desain dilakukan selama 120 hari kalender dengan 5 kali pemaparan desain sesuai dengan permintaan PPK Dinas PUPR Kabupaten Indramayu. Proyek diterima pada tanggal 26 Agustus 2019. Awalnya pengajuan desain awal hanya dilakukan dua kali yaitu, pertama pada saat keadaan bangunan eksisting dipertahankan (rehabilitasi) dan yang kedua saat keadaan bangunan dihancurkan semua (demolish). Namun dengan seiringnya waktu saat dipertengahan tahap pengajuan desain ada kasus yang terjadi terhadap pemilik bangunan sehingga menyebabkan proses ini berhenti selama satu bulan lamanya, yaitu 15 Oktober 2019 hingga 15 November 2019. Namun pada tanggal-tanggal tersebut, proses merancang bangunan tetap berjalan di kantor dengan komunikasi jarak jauh antara tim dan pemilik bangunan. Disaat seperti inilah muncul permintaan-permintaan baru dan hasil koreksi dari desain sebelumnya. Namun tenggat waktu yang diberikan tetap harus sesuai dengan yang telah ditentukan yaitu 120 hari kalender. Maka dari itu proses pengajuan desain selesai pada 26 November 2019.

Perubahan ataupun pergeseran pengerjaan akan dilakukan secara fleksibel tidak terpaku runtutan yang pasti. Dalam artian tetap memiliki batasan waktu namun tidak terpaku dalam satu runtutan perancangan yang umum dilakukan.

b. Konsultasi

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Konsultasi dilakukan beriringan dengan proses perancangan desain melalui wawancara atau tatap muka dengan pihak-pihak terkait dan via jarak jauh atau tidak tatap muka. Total

tatap muka bersama klien adalah 6 kali. Memberikan alternatif-alternatif desain disertai penjelasan yang mudah dipahami baik oleh pemberi tugas maupun tim ahli.

Pihak-pihak yang terlibat selama konsultasi dari pihak kantor yaitu, Surveyor, Team Leader (Arsitek Kepala), Arsitek, dan ahli ME. Ahli struktur dan Estimator terlibat saat desain sudah kelihatan strukturalnya. Sedangkan pihak-pihak yang terlibat selama konsultasi dari pihak pemilik bangunan atau pemberi tugas yaitu PPK (jabatan sejajar Kasi), Kabid, 3 Staff (jabatan sejajar Kasi), dan Setda (hanya 2 kali saat melakukan rapat besar).

c. Analisis Prioritas

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Diketahui bahwa prioritas proyek adalah pada pertimbangan mempertahankan site eksisting atau tidak. Keputusan akhir terjawab setelah pertemuan setda yang kedua, yaitu dengan melakukan pembongkaran seluruh bangunan pada site.

d. Membuat Logika Berfikir Generatif

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya selama pengajuan desain ada beberapa alternatif desain atas dasar koreksi dan permintaan pemilik bangunan. Pengkajian desain dan penyesuaian dilakukan beriringan. Konsultasi dan masukan baik dari tim, tim ahli, dan pemilik dilakukan secara bersamaan.

e. Evaluasi

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Evaluasi dilakukan dengan dua cara yaitu pengajuan desain kepada pemilik dan pemaparan kepada pemilik bersama tim ahli. Pengajuan desain kepada pemilik bangunan dalam hal ini PPK Dinas PUPR Kab. Indramayu sebagai penanggung jawab, dilakukan beberapa kali sesuai permintaan dalam kurun waktu 120 hari hari kalender. Perubahan mauoun penyesuaian desain hasil dari masukan pengajuan desain dilakukan beriringan dengan proses rancangan desain.

Hasil penyesuaian desain berdasarkan masukan PPK Dinas PUPR Kab. Indramayu dari hasil pengajuan desain kemudian dijadikan dasar pemaparan langsung bersama klien disertai tim ahli untuk pengecekan desain. Pemaparan ini diikuti PPK Dinas PUPR Kab. Indramayu, Kabid, 3 Staff, dan Setda. Pemaparan langsung dilakukan di Kantor Dinas PUPR Kab. Indramayu.

Setelah beberapa kali dalam pengajuan desain, hasil pemaparan ditemukan bahwa bangunan eksisting dirobohkan dan menciptakan new building untuk Kantor Dinas KOMINFO dan BKKBN.

f. Solusi

Fakta pada Proses Desain Studi Kasus:

Hasil dari pemaparan menjadi dasar tim untuk mengkaji kendala-kendala apa saja yang terjadi selama proses merancang. Sebagian besar hampir tidak ada kendala, hanya saja butuh penyesuaian harga saat proses merancang bangunan telah selesai di desain.

Analisis Hasil Proses Sintesa (Synthesis) dalam Runtutan Perancangan Desain

Dari pemaparan ini diketahui runtutan lanjutan setelah terhimpunnya data dan analisis awal proyek dari Proses Memahami Proyek (*Understanding Process*). Proses sintesa lebih berfokus dalam membahas bagaimana tim bekerja dan strategi apa yang dilakukan oleh tim dalam menanggapi proyek ini. Berikut merupakan ringkasan dari Proses Sintesa (*Synthesis*) dalam Runtutan Perancangan Desain yang telah dilakukan:

Tabel 10 Kelengkapan Runtutan Proses Sintesa Proyek (**Synthesis Process**)

No	Tahapan	Dilaku- kan	Tidak Dilaku- -kan	Uraian
1	Menetapkan Tujuan	✓		Mendiskusikan segala hal terkait perancangan yang berkaitan erat dengan menetapkan tujuan dengan harapan sesuai dengan penjadwalan yang ditetapkan.
2	Konsultasi	✓		Melakukan konsultasi bersama tim baik dengan tim internal bersama arsitek kepala, tim ahli hingga pemilik. Konsultasi dilakukan beriringan dengan proses perencanaan.
3	Analisis Prioritas	✓		Membuat analisis prioritas berdasarkan permintaan pemilik bangunan.
4	Membuat Logika Berfikir Generatif	✓		Membuat beberapa alternative desain sesuai permintaan klien.
5	Evaluasi	✓		Memberikan pemaparan terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perancangan sehingga desain dapat dipastikan sesuai dengan permintaan.
6	Solusi	✓		Memberikan solusi terhadap permasalahan terutama yang berkaitan dengan desain.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Hasil Wawancara

1. Pandangan Ahli

Dalam wawancara mengenai peran arsitek profesional dalam merancang bangunan berdasarkan *owner performance* ini dilaksanakan kepada Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch. (Dosen Arsitektur UII / Tim Ahli Bangunan Cagar Budaya).

Bagaimana pandangan bapak mengenai *owner performance* (permintaan owner) yang menginginkan desain Gedung Kantor Pemda Kabupaten Indramayu dengan menerapkan konsep 'arsitektur klasik' kepada arsitek, sedangkan kondisi lingkungan sekitar site tidak adanya bangunan yang menerapkan arsitektur klasik, walaupun di dalam sejarah indramayu terdapat peninggalan bangunan-bangunan penjajahan Belanda dengan gaya bangunan arsitektur klasik namun jauh dari site?

"Klasik itu satu kata, sudah sempatkah sang Arsitek mempelajari tentang klasik itu apa? Sehingga sebelum dia mendalami klasik itu sendiri, perlu memahaminya untuk lebih lanjut. Sebaiknya kita sama-sama belajar. Apapun yang bisa memeperkaya kita dalam merancang ini, karena ini bukan tantangan yang sekali jadi. Melakukan upaya bagaimana agar bisa menjadi arsitektur lokal tapi sekaligus baru sekaligus menyajikan karakteristik klasik yang di handle dengan sangat cermat. Setelah kita belajar, mari kita nanti bisa mendapatkan wawasan-wawasan baru. Disitukan kita bisa bernegosiasi dengan baik. Sehingga kalau misalnya bisa dimungkinkan ada klasik tapi sekaligus karakter sekitar bias tampil, yah why not? Sehingga konteksnya ada yaitu menghargai lingkungan, perancangan yang merujuk kepada lingkungan itu diposisikan sebagai rancangan yang baik. Jadi mungkin menjadi klasik sekaligus menjadi kontekstual pada lingkungan sekitarnya. Sehingga klasik bukan menjadi sesuatu yang harus dimusuhi habis-habisan. Tapi kita bisa mengembangkan variasi-variasi dari klasik itu sehingga mengakomodasi karakteristik lokal. Tapi konsekuensinya kita juga harus belajar

karakteristik lokal. Arsitektur itu seni negosiasi dan bentuk bangunan adalah salah satu tonggak penting untuk kita bernegosiasi."

2. Arsitek Kepala Proyek

Dalam wawancara mengenai peran arsitek profesional dalam merancang bangunan berdasarkan owner performance ini dilaksanakan kepada Arsitek Kepala Proyek sebagai pemimpin dan pemandu berjalannya proyek ini.

Menurut bapak arsitek profesional itu yang bagaimana?

"Arsitek profesional itu adalah arsitek yang bekerja dengan hati, jadi selain dari dasar-dasar ilmiah yang dia punya, dia juga harus memahami kliennya. Jadi dia tidak bekerja berdasarkan ego arsitek tapi dia bisa menyesuaikan diri dengan baik. Profesional, dia akan menyesuaikan diri dan akan membawa norma-norma arsitek dan keilmuan dia kedalam situ. Ya kita tau bangunan pemerintah punya peraturan, peraturannya kita pelajari, kita tau standar-standar bangunan, berapa lantai, trus standar-standar keamanan, security, safety nya gimana, kita harus masukkan ke dalam desain. Masalah style itu subjektif, mungkin style itu kan kesukaan klien seperti apa, kita harus bisa menerjemahkannya.

Tapi ada edukasi-edukasi tertentu yang diterapkan kepada klien tidak pak? Cara bapak mengedukasi klien tersebut bagaimana?

Lebih ke saran sih, misalkan gini, mintanya klasik, kita kasih tau konsekuensinya klasik itu akan mahal, karena banyak pernik pernik yang tidak fungsional tapi berduit, kita juga kasih alternatif solusi. Jadi apa yang klien mau itu bisa tercapai dengan baik, tidak asal gitu.

Menurut bapak dari tahapan proses perancangan yang paling penting apa?

Bagian yang paling penting itu survey eksisting, memahami eksisting, tapi kan akhirnya proyek kita ini dibongkar semua. Nah kita harus mengenali dulu eksistingnya seperti apa. Jadi begitu nempeli yang baru kaya apa, kita harus bisa bersikap, kalau kasusnya rehab. Kalau kasusnya baru, kita juga harus survey, jadi survey awal, survey awal menurut saya itu principal harus turun, gak bisa tau-tau menerima hasil pengukuran, trus kita gambar diatas kertas, biasanya itu gak bisa, saya mesti harus kesana. Mengenali medan sekitar, trus liat, menghirup udara, trus yang bisa neropong sana sini, nanti kalau bikin tampaknya dari sebelah mana itu rasanya gimana. Lalu yang terpenting kedua, ketemu klien mintanya apa. Yang selanjutnya baru perpres, peraturan, dan lain-lain setelah tau keadaan eksistingnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

- Kesimpulan pada penelitian kali ini yaitu, selama tahap proses merancang bangunan Gedung Kantor Pemerintahan Daerah Kabupaten Indramayu, Arsitek dan Tim tim telah melakukan proses merancang dengan baik. Walaupun ada beberapa indikator-indikator yang belum sempurna dilaksanakan, namun telah mencakupi segala tahapan proses desain.
- Menurut arsitek kepala (leader) hal yang paling penting di dalam proses perancangan adalah survey site eksisting secara langsung dan memahaminya, agar arsitek dapat mengetahui dan merasakan kondisi site dan sekitar site, serta memiliki pengalaman suasana terhadap site.

Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2020

Sustainability in Architecture

- Menurut Arsitek Kepala, arsitek profesional itu adalah arsitek yang bekerja dengan hati, tidak bekerja berdasarkan ego, tetapi bisa menyesuaikan diri dengan baik dan akan membawa norma-norma arsitek dan keilmuannya kedalam proses merancang. Sehingga kita sebagai arsitek mampu menerjemahkan dengan baik apa yang diinginkan oleh klien.
- Menurut Ahli, klasik bukan menjadi sesuatu yang harus dimusuhi habis-habisan. Ketika upaya sang arsitek dan tim mempelajari dan mengembangkan variasi-variasi dari klasik itu sendiri sehingga mengakomodasikan karakteristik lokal dan mendapatkan wawasan baru yang menghasilkan rancangan yang menghargai lingkungan, maka perancangan yang merujuk kepada lingkungan itu akan diposisikan sebagai rancangan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanto, A. (2008). Arsitek Profesional dan Perannya dalam Dunia Kerja. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman.
- Hayes, R. L. (2013). The Architect Handbook of Professional Practice. 15th Editions. Canada: Wiley.
- Sunowo, S., & Eko, S. (2018). Pedoman Praktik Profesi Arsitek. Jakarta Selatan: PT IMAJI Media Pustaka.